

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah Penulis uraikan, maka terdapat beberapa catatan kesimpulan yang dapat diambil, diantaranya:

Jemaat GMIT Nazaret Taum merupakan salah satu wilayah pelayanan dari Klasis Amanuban Selatan. Gedung kebaktian Jemaat GMIT Nazaret Taum terletak di Dusun I Nekmese, Desa Pollo, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Awalnya Jemaat GMIT Nazaret Taum menjadi bagian dari Jemaat Wilayah Oeupun. Namun jarak yang sangat jauh dan jumlah mereka yang cukup banyak, Jemaat Nazaret Taum berinisiatif untuk menjadi jemaat mandiri. Adapun masalah umum yang sering terjadi dalam lingkup pelayanan yakni hamil di luar nikah, kumpul kebo, dan kekeringan di ladang (sawah). Adapun masalah terkait dengan kehadiran anak yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum yang ternyata menjadi pergumulan pendeta untuk dapat mendekati anak-anak yatim piatu. Karena masih ada beberapa anak yatim piatu yang menutup diri sehingga sulit untuk didekati. Jemaat GMIT Nazaret Taum dari awal berdirinya hingga saat ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak, baik dukungan dari dalam jemaat itu sendiri maupun dukungan dari luar. Gereja ini berdiri karena kerinduan jemaat untuk bersekutu dan beribadah kepada Allah.

Secara umum Allah adalah Roh dan sifatnya tidak terbatas, kekal dan tidak berubah. Allah juga dipahami sebagai pribadi yang Esa, tak terbagi, mutlak, imanen, namun pada hakekatnya transenden pada segalanya yang ada. Allah adalah pribadi yang memulai alam

semesta ini. KehadiranNya sebagai Bapa menunjukkan pemeliharaannya yang terus berlangsung dalam alam semesta.

Manusia tidak mampu menyelami dan memahami Allah secara utuh. Manusia hanya dapat mengetahui tentang Allah sejauh Allah menyatakan dirinya kepada manusia. Yesus Kristus adalah kepenuhan dari pernyataan diri Allah yang tersembunyi. Orang Kristen memahami Allah sebagai Allah yang tersembunyi yang berinisiatif menghadirkan dirinya di tengah-tengah manusia, dalam wujud sebagai satu pribadi yang berbicara mendengar, mengasihi, memberi, dan seterusnya, tetapi kehadiranNya berbeda dengan manusia biasa.

Nuban Timo memahamai Allah menggunakan pendekatan analogi yakni Allah sebagai Bapa sekaligus ibu. Sifat Allah sebagai ibu, karena Ia yang melahirkan dan membesarkan kita Mazmur 139:13. Ia dianggap sebagai Bapa karena Ia menyayangi dan membela kita dengan sepenuh kasih. Makna kebapaan dan keibuan Allah melampaui makna kebapaan dan keibuan dalam dunia. Perbedaan makna ini terletak dalam beberapa hal; pertama makna kebapaan dan keibuan Allah bersifat eksklusif. Kedua makna kebapaan dan keibuan Allah bersifat kekal.

Allah sebagai ibu karena sifat dalam melahirkan, memelihara, dan membesarkan manusia. Allah menunjukkan kelembutan, kesabaran, perhatian, dalam menjaga dan menopang umatnya. Allah disebut sebagai Bapa kerana perannya dalam menyayangi, membela dan melindungi umatnya.

Persoalan yang diangkat oleh Penulis berkaitan dengan pemahaman yatim piatu yang keliru tentang Allah dan kehadirannya. Kenyataan hidup sebagai anak yang kehilangan kedua orang tua secara biologis membuat mereka memiliki pemahaman yang salah

terhadap Allah. Hal ini yang dialami oleh yatim piatu di Jemaat GMIT Nazaret Taum. Pemahaman mereka bermacam-macam yakni; Allah itu baik namun di sisi lain Allah dipahami sebagai pribadi yang jauh dan tidak peduli, sosok yang sulit dirasakan, Allah tidak menggantikan figur orang tua, Allah hadir untuk yang beruntung saja, Allah tidak peduli dan Allah hanya berdiam diri. Sosok Allah yang dibutuhkan anak yatim piatu di GMIT Nazaret Taum adalah Allah yang memberikan perlindungan, pengganti orang tua, yang dekat dan mendengar, yang menyayangi, yang tidak meninggalkan, Allah yang tidak mengabaikan dan tidak mengasingkan. Pandangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni; pengalaman pribadi, minimnya pemahaman teologis, faktor lingkungan, tidak ada peran keluarga, tidak adanya perhatian dari keluarga dan faktor ekonomi.

Pendekatan Nuban Timo menjadi teori yang tepat dan relevan untuk menjawab persoalan yang sedang terjadi berdasarkan teori yang dipaparkan Nuban Timo memahami Allah sebagai ibu dan bapa. Anak yatim piatu mengidentifikasi Allah sebagai sumber kasih sayang yang hilang dari orang tua mereka, sehingga mereka membutuhkan Allah yang memberikan perhatian dan kehangatan seperti halnya seorang ibu dan bapak yang memberikan belaian lembut, pelukan dan rasa aman.

Bertolak dari refleksi teologis, Penulis menemukan bahwa Allah bukan sebagai sosok yang hadir secara biologis tetapi melainkan sebagai sosok yang tidak kelihatan tetapi terus memelihara dan melindungi setiap umatnya selayaknya seorang bapa terhadap anaknya. Allah tidak saja bertugas untuk melindungi selayaknya seorang bapak. Ia menjadi seorang ibu yang senantiasa menjaga dan membelai anak-Nya dalam menjalani hidup pemberian-Nya di dunia. Oleh sebab itu, pandangan inilah yang harus diwujudkan gereja dalam pelayanannya bagi jemaat yang menyandang status sebagai anak yatim piatu.

Maka dari berbagai pemaparan dan analisis hingga refleksi Penulis menyimpulkan bahwa pemahaman keliru ini tidak muncul begitu saja, tetapi berkembang karena berbagai faktor penyebab yang melatarbelakangi. Hal ini menuntut gereja untuk memberi perhatian khusus agar anak-anak yatim piatu dapat memahami kehadiran Allah dengan baik. Melalui pelayanan gereja yang menyentuh kehidupan anak yatim piatu, mereka dapat memahami kehadiran Allah dengan benar, baik sebagai Bapa maupun Ibu. Pendampingan, perhatian, dan pemberdayaan menjadi langkah konkret untuk memperbarui pandangan anak yatim piatu terhadap Allah, sehingga mereka merasakan kasih dan penyertaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

1. Gereja

Berdasarkan poin refleksi yang telah dipaparkan di atas, maka kehadiran Allah sebagai Bapa dan Ibu yang harus diwujudkan oleh gereja ialah:

- Kehadiran Allah sebagai Bapa dan Ibu melalui gereja

Dalam menatalayani seluruh program yang ada dalam kehidupan gereja, satu hal yang menjadi penting untuk diperhatikan ialah yatim piatu. Kehidupan yang dijalani sebagai seorang anak yang tidak memiliki kedua orang tua bukanlah perjalanan yang mudah. Oleh sebab itu, gereja perlu mengupayakan berbagai pelayanan yang menyentuh kehidupan mereka.

Upaya ini bertolak dari gambaran kehadiran Allah sebagai Bapa dalam Alkitab. kehadiran Allah sebagai Bapa digambar sebagai sosok pemimpin, pemelihara dan pelindung. Gambaran inilah yang harus selalu diupayakan gereja. Gereja harus mewujudkan sosok bapa bagi jemaatnya yang menyandang status

yatim piatu. Gereja harus mengupayakan pendampingan seperti sosok bapa yang digambarkan. Dengan demikian upaya ini dapat memperbaiki pandangan mereka terhadap kehadiran Allah dalam hidup mereka.

Bukan hanya sosok bapa tetapi gereja juga harus hadir sebagai sosok ibu. Ia menjadi seorang ibu yang senantiasa menjagai dan membelai anak-Nya dalam menjalani hidup pemberian-Nya di dunia. Oleh sebab itu, kehadiran inilah yang harus diupayakan oleh gereja dalam segala pelayanannya bagi anak yatim piatu. Gereja yang menjagai dan membelai jemaatnya dengan segala pemberdayaan yang diupayakan. Dengan demikian pemahman kehadiran Allah dengan sendirinya akan terbaharui dalam perspektif anak yatim piatu.

- Gereja perlu melakukan pelayanan pastoral bagi anak yatim piatu dengan penuh kasih dan perhatian, sebagai wujud nyata dari iman Kristen. Pelayanan ini dapat dilakukan melalui pendampingan rohani yang memberikan penghiburan, penguatan, dan bimbingan moral agar mereka dapat bertumbuh dengan baik meskipun tanpa kehadiran orang tua. Gereja juga dapat menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, di mana mereka merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari keluarga besar tubuh Kristus.

Selain itu, gereja bisa mengadakan program pendidikan iman yang mendukung perkembangan spiritual mereka, serta memberikan bantuan praktis seperti kebutuhan dasar, pendidikan, dan keterampilan hidup. Dengan membangun relasi yang erat dan terus-menerus dengan anak-anak yatim piatu, gereja dapat menjadi tempat yang memberikan harapan, kasih sayang, dan masa depan yang lebih baik bagi mereka.

Melalui pelayanan pastoral yang holistik dan berkesinambungan, gereja bukan hanya memenuhi panggilan kasih Kristus, tetapi juga menjadi terang bagi mereka yang membutuhkan perhatian dan kepedulian.

- Gereja perlu berkolaborasi dengan pemerintah untuk membantu dan memperhatikan anak yatim piatu dengan menjalin kemitraan dalam berbagai program kesejahteraan sosial. Gereja dapat bekerja sama dengan dinas sosial untuk mendata anak-anak yatim piatu yang membutuhkan bantuan, serta mengakses program bantuan dari pemerintah seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan anak. Selain itu, gereja dapat mengajukan diri sebagai lembaga mitra dalam program perlindungan anak, menyediakan pendampingan spiritual dan psikososial, serta membantu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Melalui kolaborasi ini, gereja tidak hanya menunjukkan kasih Kristus secara nyata, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan inklusif.

2. Fakultas Teologi

- Fakultas Teologi dapat menyediakan buku, artikel dan materi bahan ajar yang relevan yang berkaitan dengan anak yatim piatu. Karena ini akan sangat membantu mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir.
- Fakultas Teologi dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih fokus pada isu-isu sosial dan pastoral, termasuk topik tentang anak yatim piatu.